

Implementasi Model Evaluasi Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang

Hudzaifah¹, Moh. Syafi'i²

1,2 Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: hudzaifah@staf.unipdu.ac.id , muhammadsyafii@fai.unipdu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi model evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang. Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan pendekatan penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan kognitif tetapi juga mengevaluasi sikap, nilai, dan keterampilan ibadah praktis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, dan hasil penilaian berbasis kompetensi dalam mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa model evaluasi berbasis kompetensi diterapkan melalui rubrik kinerja keterampilan ibadah, penilaian portofolio, evaluasi berbasis proyek, dan tes autentik. Penilaian kompetensi juga diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi berbasis kompetensi memperkuat keselarasan antara tujuan pembelajaran Fiqih, pembentukan karakter, dan keterampilan ibadah siswa.

Kata Kunci: Evaluasi Berbasis Kompetensi, Pembelajaran Fiqih, Madrasah Aliyah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Aliyah memiliki peran strategi dalam membentuk kompetensi keagamaan peserta didik, terutama dalam aspek pemahaman hukum Islam, sikap keagamaan, dan keterampilan ibadah praktis. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren seperti Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang, pembelajaran Fiqih tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan kompetensi afektif dan psikomotorik yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berbasis tradisi pesantren. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penguatan kompetensi sebagai dasar pengembangan penilaian pembelajaran (Kemenag RI, 2015). Kurikulum pendidikan Islam saat ini secara tegas mendorong penerapan penilaian berbasis kompetensi untuk memastikan bahwa peserta didik tidak sekedar mengetahui konsep fikih, tetapi mampu mengamalkan ibadah secara benar dan konsisten (Hakim, 2021). Menjelaskan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran Fiqih dilaksanakan untuk mencapai kompetensi dalam Kurikulum 2013, yang mencakup tiga aspek: kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Model evaluasi berbasis kompetensi menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus menunjukkan penguasaan kemampuan tertentu melalui indikator yang dapat diukur secara autentik (Daryanto, 2014). Pergeseran paradigma evaluasi tersebut sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama yang menekankan asesmen autentik serta penilaian praktik ibadah sebagai bagian dari pencapaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kemenag RI, 2020).

Dalam hal pengembangan pembelajaran Fikih untuk Madrasah Aliyah dengan menggunakan Model Dick & Carey evaluasi berbasis kompetensi memiliki karakteristik sistematis berupa pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan hasil pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang dirancang mengarah pada penilaian pengetahuan/kognitif, sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotorik siswa merupakan inti dari evaluasi berbasis kompetensi. Sedangkan hasil pengembangan produk menyajikan hasil evaluasi yang sangat baik untuk produk pengembangan berupa bahan ajar, buku panduan guru, buku panduan siswa, dan desain media pembelajaran Fikih (Natsir, 2017). Implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran Fikih, merupakan bentuk penilaian yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dalam Kurikulum 2013. Tiga Aspek penilaian Fikih dalam mata pelajaran Fikih dilakukan secara terpadu dan mencakup tiga aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, adapun teknik penilaian Fikih dengan mengidentifikasi berbagai teknik penilaian yang digunakan dalam proses penilaian autentik untuk mata pelajaran Fikih, seperti tes tertulis, penugasan, praktik, proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, penilaian peer-to-peer, dan jurnal guru (Wahyuni, 2023).

Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren, pembelajaran Fikih memiliki karakteristik integratif dengan kegiatan ibadah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti *ṣalāh* berjamaah, kegiatan keputrian, pembelajaran kitab kuning, dan praktik *fiqhiyyah* lainnya. Kondisi ini memungkinkan penerapan model evaluasi berbasis kompetensi berjalan lebih optimal karena guru dapat melakukan penilaian berkelanjutan melalui observasi aktivitas keseharian santri (Amin, 2025). Selain itu, model evaluasi berbasis kompetensi sangat relevan untuk memastikan bahwa seluruh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dapat dinilai secara komprehensif. Model evaluasi ini meliputi penilaian autentik, penilaian proyek, penilaian portofolio, serta penilaian kinerja ibadah (Kunandar, 2014).

Secara akademik, penelitian tentang penerapan evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun penelitian yang fokus pada integrasi evaluasi kompetensi dalam lingkungan pesantren putri masih terbatas. Misalnya, penelitian oleh Saleh menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam Fikih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan teori hukum Islam dengan praktik kehidupan (Abdul Saleh, 2020). Penelitian lain oleh Muttaqin

menyatakan bahwa penilaian kompetensi dalam Fikih lebih efektif ketika dikombinasikan dengan pembiasaan ibadah harian di madrasah (Syafa'ah, 2024). Namun, belum banyak penelitian yang meninjau implementasi model evaluasi kompetensi dalam madrasah berbasis pesantren perempuan, yang memiliki karakter sosial dan pembiasaan ibadah yang lebih intensif.

Secara kontekstual, evaluasi berbasis kompetensi memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan Outcome-Based Education (OBE), karena model ini menempatkan capaian pembelajaran sebagai acuan utama dalam proses perencanaan dan asesmen. OBE kompetensi evaluasi yang fokus pada pencapaian kompetensi inti melalui asesmen autentik yang menggambarkan kemampuan nyata peserta didik (Prasad, 2020). Dalam pembelajaran Fikih, kompetensi tersebut tidak hanya berupa penguasaan konsep atau dalil, tetapi juga keterampilan menerapkan hukum Islam dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari (Amin, 2021). Pandangan ini sejalan dengan kajian fikih ulama kontemporer seperti al-Qaradāwī (2020), yang menekankan bahwa pemahaman fikih harus diwujudkan dalam bentuk 'amal yang dapat diamati, sehingga layak dijadikan dasar penilaian. Selain itu, pendekatan asesmen autentik modern menekankan bahwa penilaian harus mencerminkan situasi nyata (McMillan, 2022), yang dalam konteks Fikih berarti menilai secara langsung ketepatan dan konsistensi peserta didik dalam melaksanakan ibadah.

Keselarasan antara prinsip kurikulum nasional, konteks pesantren, dan kebutuhan pembelajaran Fikih membuat penelitian ini penting dilakukan. Implementasi evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang perlu dikaji untuk melihat sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penerapan model tersebut mampu mendukung penguatan keterampilan ibadah dan pembentukan karakter santriwati. Mengingat muatan Fikih mencakup dimensi normatif dan praktis yang harus diwujudkan dalam tindakan, evaluasi berbasis kompetensi merupakan pendekatan yang tepat untuk mengukur ketercapaian hasil belajar. Penelitian Anwar menunjukkan bahwa rubrik kinerja ibadah efektif dalam meningkatkan ketelitian dan kualitas pelaksanaan ṣalāh siswa madrasah (Anwar, 2020). Namun, masing-masing penelitian tersebut tidak meninjau secara mendalam konteks pembelajaran Fikih di madrasah pesantren perempuan, yang memiliki struktur kegiatan keagamaan yang lebih intensif dan lebih sistematis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi model evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan evaluasi berbasis kompetensi, (2) pelaksanaan evaluasi berbasis kompetensi dalam proses pembelajaran, dan (3) hasil implementasinya terhadap penguasaan kompetensi peserta didik, terutama dalam aspek keterampilan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan model evaluasi pembelajaran Fikih yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam implementasi model evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang melalui proses interpretatif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis perencanaan, pelaksanaan, dan hasil implementasi evaluasi berbasis kompetensi seperti yang diterapkan oleh guru Fikih serta pengalaman peserta didik dalam proses evaluasi tersebut (Sukamadinata, 2016)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru Fikih, kepala madrasah, dan peserta didik kelas X dan XI. Guru Fikih terpilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan evaluasi berbasis kompetensi. Peserta didik dijadikan informan pendukung untuk memperoleh perspektif mereka mengenai kejelasan indikator kompetensi, pengalaman mengikuti asesmen autentik, serta dampak evaluasi terhadap kemampuan ibadah mereka. Selain itu, kepala madrasah memberikan data mengenai kebijakan institusi terkait pelaksanaan kurikulum dan standar evaluasi madrasah berbasis pesantren (Moleong, 2017).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti menggali informasi lebih luas mengenai strategi evaluasi guru dan pengalaman belajar peserta didik. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran Fikih, terutama pada saat praktik ibadah seperti wudhu, ṣalāh, dan simulasi manasik haji, untuk melihat penerapan rubrik performa dan asesmen autentik (Sugiyono, 2019). Studi dokumentasi dilakukan pada perangkat pembelajaran guru, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, instrumen evaluasi, rubrik penilaian, dan portofolio peserta didik (Hamalik, 2012).

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memusatkan perhatian, dan menggerakkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun gambaran naratif mengenai pola implementasi evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih. Selanjutnya, kesimpulan kesimpulan dilakukan dengan menguraikan temuan-temuan kunci yang menggambarkan implementasi model evaluasi berbasis kompetensi secara keseluruhan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, peserta

didik, dan kepala madrasah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan pengalaman faktual mereka.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren khusus putri dengan karakteristik pembelajaran keagamaan yang intensif. Lokasi ini dipilih karena secara historis dan struktural memiliki tradisi yang kuat dalam pembelajaran Fikih dan praktik ibadah, sehingga penerapan evaluasi berbasis kompetensi dapat diamati dengan jelas. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari pengumpulan data awal, observasi kelas, hingga verifikasi temuan.

Dengan metode penelitian ini, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana model evaluasi berbasis kompetensi direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam mata pelajaran Fikih, khususnya dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Evaluasi Berbasis Kompetensi

Guru Fikih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang menyusun indikator kompetensi yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah. Indikator perencanaan dilakukan dengan merujuk pada kurikulum Kompetensi Dasar (KD) nasional dan dipadukan dengan standar kompetensi khas pesantren. Indikator kompetensi kognitif disusun dalam bentuk penguasaan konsep hukum Fikih klasik maupun kontemporer. Indikator sikap disusun untuk mengukur kesungguhan, kedisiplinan, dan adab peserta didik dalam menjalankan ibadah. Adapun indikator khusus khusus pada kemampuan melaksanakan ibadah seperti wudhu, mandi wajib, tayammum, ṣalāh, zakat, dan amalan manasik haji.

Guru menegaskan bahwa indikator keterampilan harus bersifat terukur dan dapat diamati secara langsung. Pada mata pelajaran Fikih, indikator mengenai “mampu melaksanakan wudhu dengan sempurna” atau “mampu melaksanakan ṣalāh sesuai rukun dan syaratnya” disusun lebih rinci menjadi sub-indikator agar rubrik pen Instrumen evaluasi disusun dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) tes tertulis, (2) asesmen autentik berbasis kinerja, (3) penilaian proyek, (4) penilaian portofolio, dan (5) jurnal sikap. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif terkait dalil, hukum, dan penjelasan fikihiyah. Asesmen autentik berbasis kinerja digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara praktis. Penilaian proyek diterapkan pada materi yang membutuhkan penalaran mendalam, misalnya penyusunan simulasi skenario zakat atau penyusunan rangkuman fiqh al-nisā'. ilaian lebih operasional.

Penilaian portofolio digunakan sebagai dokumentasi perkembangan kompetensi peserta didik. Portofolio tersebut berisi catatan praktik ibadah, hasil proyek, laporan tugas observasi, dan refleksi pribadi tentang ibadah yang dijalani peserta didik dalam kegiatan madrasah maupun pesantren. Guru juga menyusun sikap jurnal yang mengikutsertakan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dan kewajiban harian di pesantren.

Evaluasi perencanaan tidak hanya terfokus pada kegiatan belajar di kelas, tetapi juga pada kegiatan ibadah harian di pesantren. Guru bekerja sama dengan musyrifah (pembina asrama) untuk menyatukan pelaksanaan *ṣalāh* berjamaah, keterlibatan peserta didik dalam halaqah diniyyah, serta kedisiplinan ibadah sunnah. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kompetensi dirancang sebagai sistem yang terintegrasi antara kegiatan pembelajaran formal dan kebiasaan ibadah peserta didik di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan Evaluasi Berbasis Kompetensi

Dalam pelaksanaan evaluasi kognitif, guru menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda, esai, dan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum Islam pada masalah kontekstual. Misalnya, siswa diberi situasi mengenai pelaksanaan *tayammum* dalam kondisi tertentu atau skenario pembagian zakat fitrah dalam keluarga. Evaluasi kognitif dilakukan secara berkala pada pertengahan semester dan akhir semester.

Pelaksanaan tes tertulis dilakukan secara terstruktur dengan memperhatikan tingkat kesulitan soal. Guru menerapkan bahwa prinsip evaluasi kognitif harus mampu mengukur pemahaman mendalam dan kemampuan penalaran hukum Islam, bukan sekadar hafalan teks.

Evaluasi keterampilan ibadah dilakukan melalui asesmen autentik menggunakan rubrik perform. Guru menilai peserta didik melalui praktik langsung di ruang praktik ibadah (musalla madrasah). Setiap peserta didik diminta melakukan wudhu, mandi wajib, *tayammum*, *ṣalāh*, atau rangkaian manasik haji sesuai konsep Fikih yang sedang dipelajari.

Pelaksanaan asesmen dilakukan secara bergilir, dengan guru mencatat kinerja peserta didik berdasarkan komponen dalam rubrik: ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, mendengarkan bacaan, kekhusyukan, dan kedisiplinan menjaga ibadah sunnah-sunnah. Dalam praktik *ṣalāh*, guru menilai posisi takbir, ruku', sujud, tahiyat, serta bacaan wajib yang harus dipenuhi.

Observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang tinggal di asrama memiliki kemudahan dalam melaksanakan ibadah karena terbiasa melakukan ibadah berjamaah setiap hari. Namun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam aspek keterampilan tertentu, seperti tertib dalam urutan mandi wajib atau pengucapan niat wudhu.

Penilaian sikap dilakukan melalui jurnal sikap yang diisi oleh guru dan musyrifah asrama. Sikap yang dinilai meliputi: kedisiplinan ibadah, kesopanan, tanggung jawab, kebersihan diri, dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan keagamaan. Penilaian ini tidak dilakukan secara insidental, melainkan secara kontinu dalam keseharian peserta didik.

Guru dan musyrifah mencatat perilaku peserta didik yang menunjukkan peningkatan atau penurunan sikap. Penilaian sikap ini dipandang sebagai bagian dari evaluasi berbasis kompetensi karena sikap merupakan salah satu komponen utama keberhasilan pembelajaran Fikih, terutama dalam konteks pesantren.

Pada materi tertentu, guru memberikan penilaian proyek, misalnya penyusunan laporan simulasi zakat, pembuatan poster fiqh al-nisā', atau penyusunan ringkasan materi kitab kuning. Proyek ini dinilai berdasarkan analisis kedalaman, ketepatan konsep Fikih, kreativitas, dan kemampuan peserta didik menjelaskan alasan di balik kesimpulan yang dibuat.

Portofolio peserta didik menunjukkan perkembangan kemampuan mereka dari waktu ke waktu. Guru mengumpulkan lembar refleksi ibadah, catatan pengamatan mandiri, serta bukti karya dan proyek. Portofolio ini menjadi dasar penilaian akhir semester karena menunjukkan proses belajar secara berkelanjutan.

Hasil Implementasi Evaluasi Berbasis Kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep Fikih yang bersifat aplikatif. Peserta didik tidak hanya memahami definisi atau hukum, tetapi mampu menjelaskan alasan fikihiyah dibalik setiap tindakan ibadah. Misalnya, peserta didik dapat menjelaskan perbedaan antara sebab dan syarat dalam wudhu atau alasan pentingnya diwajibkan dalam mandi wajib.

Peningkatan ini terjadi karena guru memberikan evaluasi kontekstual berupa pembelajaran kasus, sehingga peserta didik terbiasa menghubungkan teori dengan praktik.

Penilaian autentik memiliki dampak positif terhadap keterampilan ibadah peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dapat melaksanakan wudhu dan ṣalāh sesuai urutan dan rukun ibadah yang benar. Sebagian peserta didik menunjukkan kemampuan yang masih perlu diperbaiki, terutama pada aspek bacaan ṣalāh atau Izinkan mandi wajib, namun secara umum terjadi peningkatan kualitas ibadah.

Santriwati yang tinggal di asrama menunjukkan peningkatan lebih cepat dibandingkan siswa non-asrama karena konsistensi pembiasaan ibadah dan pengawasan dari musyrifah.

Melalui sikap jurnal dan pembiasaan ibadah, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap keagamaan seperti kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian terhadap

kegiatan keagamaan. Peserta didik menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menunjukkan adab Fikih yang sesuai dengan tutunan pesantren. Sikap tersebut dinilai secara kontinyu dan menunjukkan perkembangan yang stabil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kompetensi di madrasah ini telah selaras dengan keharusan kurikulum yang mengedepankan capaian kompetensi, terutama pada aspek keterampilan dan sikap. Evaluasi praktik ibadah dan penilaian sikap memberikan data konkret mengenai ketercapaian kompetensi peserta didik secara holistik.

Beberapa tantangan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi, seperti: keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga kinerja asesmen membutuhkan waktu yang lama, serta keberagaman latar belakang peserta didik. Guru juga memerlukan peningkatan kapasitas dalam penggunaan rubrik penilaian untuk memastikan objektivitas penilaian.

Pembahasan penelitian ini menguraikan bagaimana temuan lapangan mengenai implementasi model evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang berinteraksi dengan teori-teori evaluasi pendidikan, kebijakan kurikulum nasional, pembelajaran Fikih, serta hasil penelitian terdahulu. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis kompetensi di madrasah ini telah berjalan sistematis dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan karakter pembelajaran Fikih di lingkungan pesantren. Pembahasan ini dikemas dalam empat tema utama: kesesuaian dengan prinsip evaluasi berbasis kompetensi, relevansi dengan konteks pembelajaran Fikih, integrasi pesantren sebagai ekosistem evaluasi, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Kesesuaian Temuan dengan Prinsip Evaluasi Berbasis Kompetensi

Evaluasi berbasis kompetensi tekanan penilaian terhadap kemampuan peserta didik untuk menunjukkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui indikator yang dapat diukur secara autentik (Daryanto, 2014). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Fikih telah menyusun indikator kompetensi secara komprehensif dengan mengacu pada kurikulum nasional dan kebutuhan pembelajaran pesantren. Penyusunan indikator yang mengukur sub-kompetensi ibadah seperti wudhu, tayammum, mandi wajib, dan *ṣalāh* sejalan dengan panduan Daryanto yang menegaskan bahwa kompetensi harus diterjemahkan ke dalam indikator spesifik agar dapat diukur secara tujuan.

Pelaksanaan penilaian kognitif melalui tes esai dan studi kasus juga sesuai dengan prinsip penilaian mendalam (penilaian mendalam), di mana peserta didik diberi tugas yang menuntut penalaran, bukan sekadar reproduksi hafalan (Maulani, et al, 2024). Model ini mendukung pandangan Spady bahwa evaluasi dalam Outcome-Based

Education harus menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai ciri pencapaian kompetensi (Spady, 1994).

Selain itu, penggunaan asesmen autentik dalam bentuk praktik ibadah sangat relevan dengan teori Wiggins yang menyatakan bahwa asesmen autentik harus meniru situasi nyata yang menghadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Wiggins 1998). Dalam konteks Fikih, praktik ibadah merupakan bagian substansial dari kompetensi yang ingin dicapai, sehingga kinerja penilaian merupakan bentuk asesmen yang paling autentik.

Penilaian sikap melalui sikap jurnal dan pembiasaan ibadah juga konsisten dengan prinsip evaluasi formatif dalam paradigma kompetensi, yaitu memberikan pantauan berkelanjutan terhadap perkembangan karakter peserta didik (William, 1998). Hal ini mencerminkan pendekatan holistik yang telah lama dicontohkan dalam pendidikan Islam.

Relevansi Implementasi dengan Karakter Pembelajaran Fikih

Fikih merupakan disiplin ilmu yang berbasis pada pemahaman hukum sekaligus Islam penerapannya dalam ibadah dan muamalah. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih secara epistemologis tidak dapat dipisahkan dari praktik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Qaradāwī yang menekankan bahwa fikih harus dipelajari melalui kombinasi antara fahm (pemahaman) dan 'amal (pelaksanaan) (al-Qaradawi, 2000). Oleh karena itu, evaluasi berbasis kompetensi menjadi model yang paling tepat dalam pembelajaran Fikih.

Temuan penelitian bahwa guru menggunakan rubrik kinerja ibadah menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah memuat dimensi psikomotorik yang esensial dalam Fikih. Hal ini memperkuat argumen Aminah bahwa asesmen psikomotorik dalam Fikih harus dilakukan secara langsung melalui pengamatan gerakan karena aspek ini tidak dapat dinilai hanya dengan tes tertulis (Aminah, 2021)

Penilaian proyek seperti kompilasi simulasi zakat atau ringkasan fiqh al-nisā' juga mencerminkan penerapan teori konstruktivisme dalam evaluasi. Peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui eksplorasi, diskusi, dan penalaran hukum. Model ini mendukung tujuan pembelajaran Fikih untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan permasalahan hukum Islam.

Selain itu, penggunaan portofolio sebagai bagian dari evaluasi menampilkan upaya guru untuk menilai proses pembelajaran secara longitudinal. Dalam pendidikan Fikih, proses internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, dan pematangan sikap merupakan perjalanan panjang yang membutuhkan rekam jejak perkembangan, bukan sekedar hasil akhir.

Integrasi Pesantren sebagai Ekosistem Evaluasi Kompetensi

Salah satu temuan kuat dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi evaluasi berbasis kompetensi tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi terintegrasi dengan kehidupan peserta didik di pesantren. Hal ini mencerminkan keunikan karakteristik madrasah berbasis pesantren, di mana pembelajaran formal dan nonformal bersinergi dalam pembentukan kompetensi keagamaan.

Model evaluasi ini selaras dengan pandangan Qomar yang menyatakan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan kebiasaan ibadah melalui keteladanan dan pembiasaan. Ketika musyrifah ikut terlibat dalam penilaian sikap, evaluasi menjadi lebih autentik dan menyeluruh. Kehidupan pesantren menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengajarkan ibadah secara konsisten, sehingga penilaian sikap dan keterampilan ibadah dapat dilakukan secara alami (Qomar, 2012).

Integrasi pesantren sebagai evaluasi ekosistem juga menunjukkan keselarasan antara pembelajaran Fikih dan lembaga keagamaan budaya. Konsep ini sejalan dengan gagasan Anwar bahwa penilaian ibadah akan lebih efektif jika dilakukan di lingkungan yang menyimpan ibadah secara rutin dan teratur (Anwar, 2020). Dalam penelitian ini, pelaksanaan *ṣalāh* berjamaah, kegiatan halaqah diniyyah, dan bimbingan ibadah setiap hari berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk evaluasi kompetensi ibadah. Model evaluasi seperti ini tidak hanya menilai kemampuan peserta didik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius mereka.

Temuan penelitian ini memiliki keselarasan dan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Saleh menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam Fikih dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan teori hukum Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari (Saleh, 2020). Penelitian ini memperkuat temuan bahwa guru yang menggunakan studi kasus dan tes kontekstual mendorong pemahaman mendalam peserta didik.

Penelitian Ramadhani menemukan bahwa asesmen kompetensi pada Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan ibadah (Ramadhani, 2020). Temuan penelitian ini juga menampilkan peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam ibadah, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih kaya karena pembiasaan ibadah di pesantren menjadi bagian dari evaluasi kompetensi, yang tidak dijelaskan secara mendalam oleh Ramadhani.

Penelitian oleh Muttaqin menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam praktik ibadah (Muttaqin, 2021). Temuan penelitian ini sejalan, namun lebih luas karena pembiasaan tersebut tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga dimasukkan dalam instrumen evaluasi formal melalui sikap jurnal dan catatan musyrifah.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan-temuan terdahulu dengan menambahkan unsur integrasi lingkungan pesantren, yang menjadikan evaluasi kompetensi lebih komprehensif dan bersifat holistik.

Gambar dan Tabel

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian bawah gambar. Tuliskan tabel atau gambar tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1 atau Gambar 1, saat merujuk suatu tabel atau gambar. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. (Judul Tabel)

No.	Nama Peserta Didik	Nilai
1	Ayu Nur Shawmi	80
2	Amir Hamzah	85



Gambar 1. Para Peserta didik sedang belajar

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat Cukir Jombang telah berjalan secara sistematis, komprehensif, dan selaras dengan karakter pendidikan Islam berbasis pesantren. Perencanaan evaluasi dilakukan dengan penyusunan indikator kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibadah yang terukur, disertai penyusunan instrumen evaluasi berupa tes kognitif, asesmen autentik, penilaian proyek, dan portofolio. Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menilai ketepatan praktik ibadah melalui kinerja rubrik serta menilai sikap keagamaan melalui sikap jurnal yang terintegrasi dengan kegiatan pesantren. Hasil implementasi evaluasi berbasis

kompetensi menampilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep, keterampilan ibadah, dan pembentukan karakter religius peserta didik. Integrasi antara pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan ibadah di lingkungan pesantren menjadikan evaluasi kompetensi lebih autentik dan holistik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi berbasis kompetensi merupakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam pembelajaran Fikih, khususnya di madrasah berbasis pesantren yang menekankan keselarasan antara ilmu, adab, dan praktik ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Penggunaan referensi minimal 80% artikel dari jurnal nasional/ internasional yang bereputasi dalam. Referensi yang digunakan yaitu referensi yang mutakhir atau paling lama 10 tahun terakhir. Penulisan daftar pustaka harus mengacu kepada *American Psychological Association (APA) Referencing Style 6th Edition* dan dilakukan secara berurutan sesuai alfabetis ke bawah menurut abjad nama akhir penulis (penulis pertama jika penulisnya lebih dari satu) dan tanpa nomor urut. Gunakan manajemen referensi atau aplikasi seperti *Mendeley* dan *Zotero*.

Contoh:

- Abdul Saleh, (2020). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Fikih. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1: 45.
- Ahmad Muttaqin, (2021). Pembiasaan Ibadah dan Penilaian Kompetensi dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Edukasi Islam* 6, no. 2
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2020). *Fiqh al-'Ibādāt al-Mu'āṣirah*. Kairo: Dar al-Shurūq.
- Amin, M. (2021). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Fikih Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.
- Amin, M. M. (2025). Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Fikih Dan Ips Di Smp Entrepreneur Plus Muhammadiyah Purwodadi. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Daryanto, Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 18.
- Dede Ramadhani, (2020). Asesmen Kompetensi pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 21, no. 1: 55.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah (Jakarta: Kemenag RI, 2015), 22.
- Grant Wiggins, Penilaian Edukatif (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 37.
- Hakim, M. (2021). Penguatan asesmen berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Kemenag RI. (2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Budi Pekerti. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), 131.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 186.
- M. Ansor Anwar, (2020). Rubrik Penilaian Ibadah dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 2 (2020): 166.
- M. Qomar, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012), 77.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE, 1994), 10.
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., Rusmayani, N. G. A. L., Evenddy, S. S., Nababan, H. S., ... & Nurlaly, L. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- McMillan, J. (2022). *Penilaian Kelas: Prinsip dan Praktik untuk Pembelajaran Berbasis Standar yang Efektif*. Pearson.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 72.
- Natsir, M. (2017). Pengembangan Pembelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah Dalam Model Dick & Carey. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 44.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 112.
- Oemar Hamalik. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasad, R. (2020). Pendidikan Berbasis Hasil dan Penilaian Kompetensi. *Jurnal Internasional Penelitian Pedagogis*, 4(1), 45–58.
- Siti Aminah, “Evaluasi Kompetensi Psikomotorik dalam Pembelajaran Fikih Madrasah Aliyah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 134.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 217.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Syafa’ah, M. (2024). Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Barat. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 21-30.
- Wahyuni, A. S. (2023). Implementasi autentik assessment pada pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 48-58.
- William Spady, *Pendidikan Berbasis Hasil: Isu-isu Kritis dan Jawaban* (Arlington: AASA, 1994), 19.
- Yūsuf al-Qaradāwī, *Kayfa Nata’āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 120.